BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Presentasi Diri

1. Pengertian Presentasi Diri

Presentasi diri atau sering juga disebut menejemen impressi *(impression management)* adalah sebuah tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai sebuah citra diri yang diharapkan.Presentasi diri bisa dilakukan oleh individu atau bisa juga dilakukan oleh kelompok individu/tim/kelompok.[10] Jadi presentasi diri adalah usaha membentuk kesan di mata orang lain tentang diri.

Goffman dalam bukunya yang berjudul *"the presentation of self in everyday life"* menyebutkan istilah *self presentation* (presentasi diri) dengan *impression management* (menejemen kesan). Menurutnya, dunia sama dengan panggung sandiwara. Setiap manusia mengatur hal-hal yang dia lakukan ketika berinteraksi dengan orang lain. Menurutnya, dalam pementasan terdapat *front stage* (panggung depan), *back stage* (panggung belakang), *team of performance* (kelompok atau tim yang terliabat dan mendukung pementasan), dan *audience* (masyarakat). Goffman menyebutnya sebagai *dramaturgi*. Individu dapat menyajikan suatu pertunjukkan *(show)* bagi orang lain, tetapi kesan *(impression)* yang diperoleh khalayak terhadap pertunjukkan itu bisa berbeda-beda. Berdasarkan pandangan *dramaturgi*, seseorang

[10]Jandy. E. Luik., *Op Cit*. h.8

cenderung menyembunyikan fakta atau motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya. Bagian dari sosok diri yang diidealisasikan melahirkan kecenderungan si pelaku untuk memperkuat kesan bahwa pertunjukkan rutin yang dilakukan serta hubungan dengan penonton memiliki sesuatu yang istimewa sekaligus unik.[11]

Goffman memperkenalkan manajemen kesan sebagai kebutuhan individu dalam mempresentasikan dirinya sebagai seseorang yang bisa diterima oleh orang lain. Dia menjelaskan bawa diri sebagai penampil (*self as performer*), bukan semata-mata sebuah produk sosial, tapi juga memiliki dasar motivasi.[12]Misalnya seorang mahasiswa memakai kacamata padahal matanya tidak mengalami masalah. Hal ini kemungkina ia lakukan untuk menunjukkan bahwa ia merupakan mahasiswa yang cerdas dikarenakan orang berkacamata biasanya memiliki *image* cerdas.

2. Strategi Presentasi Diri

Strategi presentasi diri adalah suatu upaya pembentukan kesan tertentu yang secara sadar dan disengaja dibentuk oleh orang lain untuk mencapai suatu tujuan tersembunyi. Mengutip dari Delamater dan Myers, strategi presentasi diri merupakan kondisi tertentu yang membuat orang menghadirkan diri mereka sebagai seseorang yang dibuat-buat atau kesan yang bukan sesungguhnya dirinya, membesar-besarkan, ataupun membuat kesan yang menyesatkan tentang dirinya di mata orang lain

---

[11]Ramadhani Alberni & Welly Wirman "*Presentasi Diri Bujang dan Dara Riau Tahun 2013"*. JurnalOnline Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, *2*(1). https://www.neliti.com/publications/ 31874/presentasi-diri-bujang-dan-dara-riau-tahun-2013 (15 februari 2019).

[12]Chealsea Amanda Alim (2014). *ImpressionManagement Agnes Monica Melalui Akun Instagram (@ agnezmo*). Jurnal e-Komunikasi, 2(3). http://publication.petra.ac.id/ index.php/ ilmu-komunikasi/article/view/3805 (15 februari 2019).

menyukai kita daripada diri mereka yang sesungguhnya *(ingratitation),* untuk membuat orang merasa takut kepada dirinya *(intimidation),* agar dihormati kemampuannya *(self promotion)*, untuk menghormati akhlaknya *(exemplification)*,atau untuk merasa kasihan pada dirinya *(supplification).*[13]Setiap orang bisa menggunakan strategi presentasi diri yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan yang diinginkan.

Berikut ini strategi-strategi presentasi diri menurut Goffman[14]:

a. Mengambil hati (*ingratitation*)

   Strategi ini bertujuan untuk membuat orang lain memiliki persepsi bahwa kita adalah orang yang menyenangkan atau menarik. Taktik yang umum dari startegi ini meliputi sanjungan atau pujian agar disukai oleh orang lain, menjadi pendengar yang baik, ramah, melakukan hal-hal yang memberi keuntungan pada orang lain dan menyesuaikan diri dalam sikap dan perilakunya.

b. Mengancam atau menakut-nakuti (*intimidation)*

   Strategi ini biasanya digunakan untuk memperoleh kekuasaan dengan usaha menimbulkan rasa takut dan meyakinkan pada seseorang bahwa dirinya adalah orang yang berbahaya.

c. Promosi diri *(self promotion)*

---

[13]Stefi Rizki Widya dan Tri Muji Ingariati. *Self Presentation Pada Karyawan Bank Bagian Customer Service*. Jurnal Online Psikologi UMM 01 No.01 (2013). http://ejournal.umm.ac.id/ index.php/jipt/article/view/1363 . (15 februari 2019)

[14]Tri Dayakisni dan Hudaniyah. *Psikologi social*. (Malang:UMM press, 2012).

Tujuan dari strategi ini adalah untuk memperlihatkan kompetensi yang dimiliki agar dipandang sebagai ahli di mata orang lain. Seseorang yang menggunakan strategi ini akan menggambarkan kekuatan-kekuatan dan berusaha untuk memberi kesan prestasi mereka.

d. Pemberian contoh/teladan *(exemplification)*

Strategi ini digunakan ketika seseorang memproyeksikan penghargaannya pada kejujuran dan moralitas. Orang yang menggunakan strategi ini akan mempresentasikan diri sebagai orang yang jujur, baik hati, dan dermawan.

e. Permohonan *(supplification)*

Seseorang yang menggunakan strategi ini akan memperlihatkan kelemahan dan ketergantungan dirinya untuk mendapatkan pertolongan atau simpati. Cara yang umum dilakukan dalam strategi ini biasanya adalam memberi kritik pada diri sendiri. Meskipun pelaku strategi ini canderung menerima dukungan dari orang lain, namun mereka akan dipersepsi sebagai individu yang kurang berfungsi.

f. Hambatan diri *(self handicapping)*

Strategi ini digunakan ketika individu merasa egonya terancam karena kelihatan tidak mampu. Ketika seseorang merasa khawatir bahwa pencapaian sebelumnya adalah dikarenakan nasib baik, mereka takut gagal dalam melaksanakan tugas sehingga mereka berpura-pura mendapatkan suatu hambatan (rintangan) sebelum atau selama kejadian-kejadian yang mengancam egonya.

B. Cadar

1. Pengertian Cadar

Dalam bahasa arab, cadar disebut dengan *khimar, niqob,* sinonim dengan *burqo'.* Sedangakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cadar berarti penutup kepala. Cadar adalah kain penutup muka atau separuh wajah wanita, minimal untuk menutupi mulut dan hidung, sehingga yang tampak hanya matanya saja.[15]

Cadar seringkali disamakan dengan beberapa kata yang sebenarnya berbeda, misalnya hijab. Hijab dimaknai dengan pakaian atau tirai dan pemisah, karena penggunaannya memang memisahkan sesuatu dengan sesuatu yag lain dan menghalangi diantara keduanya.[16] Kata hijab merupakan *masdar* dari *fi'il tsulatsil mujarrad "hajaba yahjibu hajban wa hajiban"* bisa mempuyai arti *al-mani' 'an al-nazar*, yaitu suatu yang menjadi penghalang dari penglihatan, atau bisa berarti *al-satir*, sesuatu yang dapat menutupi. Kata *al-hajib* bisa berarti *bawwab* (penjaga pintu atau juru kunci), *mutahajjibah* ialah wanita yang menutupi diri atau seluruh badannya dengan pakaian. Kata *mahjub* ialah sesuatu yang ditutupi atau dihalangi. Dengan demikian arti kata *al-hijab* ialah seputar penghalang atau penutup, sehingga khimar

---

[15]Lisa Aisiyah Rasyid & Rosdalina Bukido. *Problemtika Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*. Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 16(1), (2018). http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIS/article /view/648. (16februari 2019). h.74-92.

[16]Murtadha Muthahhari. *cadar Tuhan,duduk perkara hijab*. (Jakarta: penerbit citra, 2012).

dan niqob termasuk didalamnya.[17] Jadi cadar atau *niqob* termasuk dalam hijab namun hijab bukan hanya cadar.

Cadar juga seringkali disamakan dengan kata *khimar. Khimar* berasal dari kata *khamara-yakhmuru-khamran* yang artinya menutupi atau menyimpan sesuatu. Segala macam minuman keras dikatakan *khamr*, karena dapat menutupi akal. *Khimar* merupakan *isim mufrad* sedangkan jamaknya adalah *khumur/khumr/akhmirah*, artinya sesuatu (kain) yang dapat menutupi kepaala. Menurut Ibnu Katsir, *khimar* ialah sesuatu yang dapat menutupi kepala. Sedangkan Biqa'I dan Abu Hayyan berpendapat bahwa *khimar* ada dua macam, yaitu kain penutup kepala tanpa wajah dan penutup kepala dan wajah.[18]

Sementara *niqob* dalam bahasa Arab mempunyai banyak arti, diantaranya:(1) Warna, contoh: *niqaabul mar'ah* artinya warna kulit perempuan, karena niqob bisa menutupi warna kulit perempuan dengan warna yang sama; (2) cadar (*qina'*) di atas pucuk hidung adalah penutup hidung dan wajah wanita.[19] Jadi arti yang kedua adalah makna *niqob* yang penulis maksudkan sekaligus makna yang umum dipahami oleh masyarakat Indonesia.

Cadar atau *niqob* dan *burqo'* memiliki persamaan sekaligus perbedaan. Hal inilah dijelaskan oleh *al-imam abu 'ubeid* sebagai berikut: "*niqob* menurut bahasa arab, adalah penutup wajah yang merupakan lingkaran kedua mata". Menurut Ibnu

---

[17]Lisa Aisiyah Rasyid & Rosdalina Bukido., *Op Cit*. h. 78.

[18]*Ibid*.,h. 78.

[19]*Ibid*., 78.

Sirin, *niqob* yang menampakkan lingkaran kedua mata adalah satu yang *muhadts* (baru muncul kemudian). Penutup wajah yang dikenal kaum muslimin sebelumnya juga meliputi mata. Hanya sebelah mata yang dibuka, sedangkan yang satu lagi tetap tertutup. Inilah yang dikenal dengan nama *burqu' (burqo)* dan *wash-washah*, dan keduanya bisa dipakai oleh kaum wanita. Kemudian mereka memulai menggunakan *niqob* yang menampakkan kedua belah mata.[20] Jadi, perbedaan *niqob* dan *burqo'* terletak pada batas anggota wajah yang tertutup. *Burqo'* menutupi dengan lebih totalitas dibandingkan *niqob*.

2. Sejarah Cadar

Pada masa jahiliyah dan awal Islam, wanita-wanita di Jazirah Arabiah memakai pakaian yang pada dasarnya mengundang kekaguman pria, di samping untuk menampik udara panas yang merupakan iklim umum padang pasir. Mereka juga memakai kerudung, hanya saja kerudung tersebut sekedar diletakkan di kepala dan biasanya tersulur ke belakang, sehingga dada dan kalung yang menghiasi leher mereka tampak dengan jelas. Bahkan boleh jadi sedikit dari daerah buah dada dapat terlihat karena longgar atau terbukanya baju mereka itu.

M. Quraish Shihab mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa memakai pakaian tertutup bukanlah monopoli masyarakat Arab, termasuk cadar, dan bukan pula berasal dari budaya mereka. Menurut ulama dan filosof besar Iran kontemporer, Murtadha Mutahhari, bahwa hijab termasuk cadar telah dikenal di kalangan bangsa-

---

[20]Sufyan Bin Fuad Baswedan, *Saamudra Hikmah Dibalik Jilbab Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2015). h.40

bangsa kuno jauh sebelum datangnya Islam. Bahkan tuntunannya lebih keras daripada yang diajarkan oleh Islam. Orang-orang Arab meniru orang Persia yang mengikuti agama *Zardasyt* yang menilai wanita sebagai makhluk tidak suci, karena itu mereka diharuskan menutup mulut dan hidungnya dengan sesuatu agar nafas mereka tidak mengotori api suci yang merupakan sesembahan agama Persia lama.[21]

Setelah Islam datang, penggunaan cadar bagi perempuan muslim tidak diperintahkan dan tidak pula dilarang, melainkan membiarkannya menjadi tradisi bagi manusia.[22]Menurut Abu Syuqqah, Islam mengakui cadar dan memperbolehkannya demi memberikan kelapangan kepada segolongan perempuan mukmin yang menjadikannya sebagai mode pakaiannya dari satu sisi dan dari sisi lain karena cadar tidak mengganggu satu kepentinganpun dari kepentingan kaum muslim di dalam masyarakat kecil yang membiasakannya.

Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT:

...حَرَجٍ مِّنۡ ٱلدِّينِ فِي عَلَيۡكُمۡ جَعَلَ وَمَا ٱجۡتَبَىٰكُمۡ هُوَ

Terjemahan: Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan… (QS. Al-Hajj ayat 78).[23]

[21]M.Quraish Shihab. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. (Tangerang: Lentera Hati, 2018). h. 37.

[22]Abdul Halim A. Syuqqah. *Kebebasan Wanita, Jilid 4, Terjemahan As'ad Yasin.* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997). h. 290

[23]Departemen Agama RI., *Op, Cit*. h.347.

Pada perkembangan selanjutnya, cadar berubah menjadi sebuah simbol. Pada masa pemaksaan untuk tidak memakai cadar oleh Syah Reza, bagi seorang perempuan tampil tanpa cadar merupakan simbol modernitas dan perubahan. Selama revolusi tahun 1979 pemakaian cadar merupakan simbol kemajuan dari sisi Islam dan kemunduran bagi yang lain. Pada waktu yang lain, memakai cadar atau tidak merupakan masalah pilihan pribadi, kebiasaan, kecocokan dan lain sebagainya.[24]

Pada masa awal perkembangan Islam di Indonesia, pemakaian cadar oleh wanita Indonesia belum ditemukan . Bahkan jilbab pun masih jarang dijumpai. Penggunaan cadar hanya banyak ditemukan di Arab Saudi dan Timur Tengah. Hal ini disebabkan karena keadaan geografis daerah tersebut yang berada di gurun pasir. Sedangkan wanita di Indonesia hanya menggunakan kerudung atau penutup kepala yang terbuat dari kain tipis.

Setelah jilbab mulai diperkenalkan di Indonesia, perkembangannya begitu pesat hingga menjadi trend dari tahun ke tahun. Namun tidak demikian dengan cadar. Pemahaman masyarakat terhadap cadar masih asing hingga saat ini karena beberapa factor, diantaranya adalah isu bahwa cadar merupakan identitas pakaian istri teroris. Pandangan tersebut tentu tidak terlepas dari pemberitaan media baik dalam negeri maupun media asing sejak peristiwa bom bunuh diri pada tahun 2002. Pandangan inilah yang masih melekat pada masyarakat hingga hari ini.

---

[24]Ali Asghar Engineer. *Pembebasan Perempuan.* (Yogyakarta: LKiS, 2003). h.45.

Jumblah pemakaian cadar di Indonesia beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup signifikan seiring dengan menjamurnya fenomena hijrah yang dilakukan oleh hampir semua kalangan. Selebriti yang juga mengalami fenomena hijrah banyak memberi pengaruh terhadap hal tersebut. faktor lainnya adalah semakin berfariasinya model cadar yang dikenakan sehingga mengubah *image* seram cadar menjadi cantik dan anggun.

C. Media Sosial

1. Pengertian media sosial

Pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi- teknologi perkembangan web berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara online, sehingga dapat menyebar luaskan konten mereka sendiri. Media sosial adalah situs yang menjadi tempat orang-orang berkomunikasi dengan teman-teman mereka, yang mereka kenal di dunia nyata dan dunia maya.[25]Seringkali pemilik akun media social membangun relasi dengan seseorang di dunia maya yang sebenarnya tidak benar-benar ia kenal di dunia nyata

Social networking site (SNS) atau biasa disebut juga jejaring sosial didefinisikan sebagai suatu layanan berbasis web yang memungkinkan setiap individu untuk membangun hubungan sosial melalui dunia maya seperti membangun

---

[25]Rangga Aditya. *Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Fotografi Pada Komunitas Fotografi Pekanbaru. (*JurnalOnline Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, *2*(2), 2015). https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/5880. (16 februari 2019). h.1-14.

suatu profil tentang dirinya sendiri, menunjukkan koneksi seseorang dan memperlihatkan hubungan apa saja yang ada antara satu pemilik dengan pemilik akun lainnya dalam sistem yang disediakan, dimana masing-masing *social networking site* memiliki ciri khas dan sistem yang berbeda-beda.[26]Beberapa contoh *social networking site* diantaranya *myspace, facebook, cyworld, twitter, youtube,* dan lain sebagainya. Fungsi dari penerapan *social networking site* itu sendiri berfokus pada koneksi yang akan dibangun oleh satu orang dengan orang lainnya, dimana dapat berupa hubungan sahabat, keluarga, seks, *event*, profesi hingga bisnis dan pekerjaan.[27]perbedaan usia biasanya merupakan hal paling penting dalam menentukan perbedaan koneksi yang ingin dibangun.

2. Media Sosial dan *Trend Fashion*

Media sosial dan *fashion* memiliki satu kesamaan di era globalisasi, yaitu sama-sama menjadi *trend* yang sangat digemari oleh masyarakat. Media sosial menjadi salah satu media terbaik dalam perkembangan *fashion* dari hari ke hari. Para produsen produk-produk *fashion* seringkali menyebarkan barang produksi mereka melalui media sosial sehingga khalayak akan melihat *updatefashion* terbaru dan kemudian membelinya agar mereka tidak ketinggalan jaman. Penyebaran "virus" *trend fashion* ini tidak hanya dilakukan oleh para produsen, tapi juga oleh orang-

---

[26]Danah M. Boyd & Nicole B. Ellison, *Social Network Site: Definition, History, And Scholarship*,(journal of Computer-Mediated Communication, Vol 13 No 1, 2007). https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.(16 februari 2019).

[27]Tito Siswanto. *Optimalisasi Sosial Media Sebagai Media Pemasaran Usaha Kecil Menengah*. (*Jurnal Liquidity*, *2*(1), 2013). http://ojs.stiead.ac.id/index.php/LQ/article/view/134. h.80-86.

orang terkenal yang memiliki banyak pengikut di media sosial seperti artis, *youtuber*, dan tokoh lainnya.

Trend berasal dari bahasa inggris yang berarti mengikuti model mutakhir. Sedangkan *mode* atau *fashion* secara etimologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mode merupakan bentuk nomina yang bermakna ragam cara atau bentuk terbaru pada suatu waktu tertentu.Fashion, terutama busana, merupakan sisi kehidupan masyarakat yang sangat penting sebagai salah satu indikator berkembangnya gaya hidup (*lifestyle*).[28]*Fashion* juga merupakan salah satu bagian penting pada aktifitas media sosial dimana semua orang bebas berekspresi, terutama pada fitur foto dan video.

Pakaian merupakan obyek yang oleh sebagian besar orang dianggap bisa menyampaikan sesuatu sebagaimana yang dikemukakan oleh Barthes mengenai *"the language of fashion"*, bahwa setiap bentuk fashion pasti mengandung pesan tertentu yang kemudian ingin disampaikan oleh pemakainya. Hal ini dianggap benar dan diakui oleh sebagian besar orang. Fashion merupakan obyek yang dianggap bisa menyampaikan makna dan maksud tertentu dari pemakainya. Oleh karena itu dengan pakaian yang dikenakan diharapkan orang bisa menilai tanda-tanda yang ditampilkan dengan pakaian yang dikenakannya. Misalnya gaya busana anak punk, yang selalu

[28]Mike Featherstone. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001). h. 197.

memakai baju dan celana warna hitam ingin menunjukkan pesan yakni kebebasan.[29] Jadi, setiap penampilan seseorang selalu mengandung pesan untuk disampaikan kepada orang lain. Pada kasus penampilan yang ditampilkan di media sosial, maka objek penyampaian pesannya adalah khalayak.

D. Resistensi

1. Pengertian Resistensi

Sejak akhir tahun 1980-an, tema resistensi atau perlawanan menjadi tema penting yang menarik bagi para antropolog. Tema ini menjadi *trend* sebab menelaah kasus-kasus yang gampang diamati serta bersifat empiris. Analisisnya banyak melihat hal-hal yang ada dalam keseharian masyarakat baik berupa kisah-kisah, tema pembicaraan, umpatan, serta puji-pujian dan perilaku lainnya, sehingga menjadi gayung bersambut dalam antropologi. Resistensi dianggap berciri kultural sebab muncul melalui ekspresi serta tindakan keseharian masyarakat.

Isu resistensi sudah mulai mencuat sejak tahun 1960-an. Pada saat itu, mulai mencuat berbagai gugatan pada ilmu sosial yang dianggap menganut paradigma positivistik sehingga kerap mereduksi manusia dalam angka-angka dan kehilangan spirit untuk melakukan perubahan. Situasi tahun 1960-an adalah situasi ketika berbagai rezim totaliter sedang berjaya seperti Hitler di Jerman, Mussoulini di Italia, serta berbagai rezim lainnya di Afrika. Situasi ini kerap menjadi ancaman bagi

---

[29]Tri Yulia Trisnawati. *Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi*. *Jurnal The Messenger*, *3*(2), (2016). http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/ view/268. (15 april 2019). h. 37.

sejumlah ilmu sosial sebab harus mereproduksi pengetahuan yang menguntungkan satu rezim. Pada saat inilah muncul ilmu sosial kritis yang tidak hanya melakukan kritikan pada ideologi, namun juga mengkritik konfigurasi sistem sosial yang represif.

Dalam khasanah antropologi, sesungguhnya telah mulai tampak benih-benih kritik internal atau refleksi yang bisa pula dilihat sebagai upaya resistensi pada arus-arus besar dalam antropologi. Kritik itu mencuat ketika Talal Asad mengeluarkan buku berjudul *Anthropology as Colonial Encounter*. Ia melihat realitas bahwa imajinasi para antropolog seakan-akan masih diharu-biru oleh imajinasi para penjelajah Eropa yang terobsesi menemukan masyarakat primitif untuk dianalisa dan ditekuk dalam satu kategori. Imaji tentang penaklukan, kekuasaan, serta menemukan masyarakat primitif dan eksotik telah membimbing antropolog pada bentuk etnografi dan pelukisan hingga daging dan sum-sum masyarakat tersebut. Belakangan, Edward Said ikut membawa inspirasi bagi antropologi melalui pandangannya tentang orientalisme. Berbagai tulisan itu banyak menyajikan gagasan-gagasan resistensi serta mulai melihat masyarakat dengan cara berbeda dengan antropologi sebelumnya.

Di kalangan ilmuwan sosial, resistensi terkadang dimaksudkan dalam paradigma konflik, padahal memiliki bentuk yang berbeda. Resistensi galibnya menjadi titik tengah dari dinamika teori konflik Marxian dan teori konflik Non-Marxian. Jika konflik masih berkutat pada frame teoritis dalam melihat realitas, maka resistensi menekankan pada aspek empiris serta melakukan *sensitizing* atau dialog secara kreatif terhadap realitas sosial. Inilah yang kemudian menjadi titik tengah atau

jalan keluar dari kecenderungan teori konflik yang lebih melihat persoalan dari atas sehingga sarat dengan adanya generalisasi.

Resistensi lebih menekankan pada aspek manusia. Ini menjadi pendekatan baru yang berjalan selaras dengan lahirnya berbagai studi etnografi baru *(new etnography)* yang mengalami pergeseran memandang manusia yaitu dari obyek ke subyek. Gagasan tentang resistensi berada pada posisi di tengah-tengah di antara pemikiran Marxisme dalam antropologi dan pemikiran antropologi simbolik yang lebih berorientasi pada kebudayaan atau yang memiliki sensitivitas budaya.

Resistensi bermaksud melakukan rekonsiliasi dari dua kutub pemikiran antropologi sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Jika jalan tengah ini diterima, maka isu materi yang ada pada kajia Marx bisa tercermin dalam kajian antropologi yang menganalisis berbagai peristiwa lokalitas. Studi resistensi dapat dilihat pada studi James Scott dan Anna L Tsing yang melihat persoalan pada tingkat lokal, negara, regional, dan global. Artinya, dinamika atau perubahan yang terjadi tidak semata disebabkan aspek materi sebagaimana yang diisyaratkan para penganut materialisme kebudayaan. Isu resistensi juga muncul dalam pemikiran sejumlah Marxis seperti Antonio Gramsci yang lebih melihat pada persoalan ideologi ketimbang material. Resistensi juga menyediakan ruang yang lebih luas bagi kajian-kajian yang inovatif dan menunjukkan bagaimana sumber daya lokal bisa menghadapi orang-orang yang berada pada struktur di tingkat global.[30]

[30] M.Tri Panca W., Resistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi Barat. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011. h. 27.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disebutkan maka peneliti menyimpulkan bahwa resistensi adalah suatu perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan maupun diam-diam atas kebijakan maupun aktivitas yang dilakukan dalam suatu pihak di dalam masyarakat.

2. Bentuk Resistensi

James Scott dalam studinya *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistence* Tentang Resistensi Petani di Malaysia.[31] Menurutnya selama ini telah banyak bermunculan literatur mengenai bentuk-bentuk resistensi yang dipakai oleh petani. Terlebih pada bentuk perlawanan diantara kelompok sosial dalam *civil society*. Resistensi dalam studi James Scott yaitu fokus pada bentuk-bentuk perlawanan yang sebenarnya ada dan terjadi di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari, ia menggambarkan dengan jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah. Mereka tidak punya kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka ternyata mempunyai cara lain dalam menghindari intervensi dari Negara dan perusahaan. Menurut Scott terdapat beberapa bentuk resistensi yaitu:

a. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis) yaitu gossip, fitnah, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat, serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.
b. Resistensi semi-terbuka (protes sosial atau demonstrasi)

[31]John Martinussen, Society, State And Market: A Guide To Competing Theories Of Development (London & New York: Zed Books Ltd, 1999), h. 316.

c. Resistensi terbuka, merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi adalah cara-cara kekerasan (*violent*) seperti pemberontakan.[32]

Pada akhirnya pendekatan terhadap penelitian level lokal dan bentuk-bentuknya mungkin dapat bernilai dalam memahami dinamika pembangunan. Perlawanan sehari-hari dan bentuknya merupakan gejala yang terjadi di sekitar kita, yang kadang sering terlupa bahwa perlawanan atau penolakan akan suatu hal tidak harus terbuka, karena memang secara tidak sadar kita melakukan perlawanan secara diam-diam (tak terbuka).

E. Penelitian Relevan

Penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu, diantaranya adalah penelitian Dina Hakha Irama, Busana Wanita Muslim Sebagai Presentasi Diri. Hasil penelitian ini mengungkapkan busana wanita sebagai presentasi diri terbagi menjadi tiga, yaitu: pertama, busana muslimah mempresentasikan kesederhanaan dan keanggunan. Para wanita muslimah dalam penelitian ini merasa diri mereka terlihat lebih sederhana dan anggun ketika menggunakan busana muslimah dikarenakan busana yang mereka gunakan turut andil dalam mengontrol perilaku mereka. Kedua, busana muslimah membuat para wanita yang mengenakannya terlihat modis. Hal ini dikarenakan semakin beragamnya model dan corak busana muslimah sehingga mematahkan anggapan

[32] Andi Suriadi, Resistensi Masyarakat Daam Pembangunan Infrastruktur Pedesaan, Komunitas Vol.4.No.3. h.54-55.

bahwa busana muslimah adalah busana kuno. Ketiga, busana muslimah membuat mereka menjadi muslimah kaffah yaitu muslimah yang utuh dan menjalankan syariat Islam secara menyeluruh termasuk aturan berbusana.[33]

Sena Nurfadillah Ziani, Motivasi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Dalam Menggunakan Cadar di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan motivasi mahasiswi jurusan pendidikan agama Islam dalam menggunakan cadar di fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut adalah keinginan untuk menjaga diri sebagai seorang muslimah dan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Sedangkan faktor eksternal yang memotivasi mereka untuk mengenakan cadar adalah dukungan orang lain yang membuat mereka semakin mantap mengenakan cadar, latar belakang keluarga islami, dan dipengaruhi oleh lingkugan sekitar.[34]

Chelsea Amanda Alim, *Impression Management* Agnez Monica Melalui Media Social Instagram @agnezmo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk *impression management* Agnez Monica terdiri atas tiga, yaitu: *ingratiation, self promotion, dan supplication.* Ia menunjukkan bentuk-bentuk presentasi diri ini melalui foto yang diunggah ke akun media sosial instagramnya. Misalnya foto

---

[33]Irama, D. H., *Busana Wanita Muslim Sebagai Presentasi Diri*. Malang: Universitas Brawijaya, 2012.

34 Sena Nurfadillah Ziani, *Motivasi Motivasi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Dalam Menggunakan Cadar Di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017.

tersenyum, memeluk, atau bergandengan tangan untuk mengambil hati (*ingratiation*) *followers*nya.35

Penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Asliah Zaenal, Muh. Ikhsan, dan Danial, yang berjudul Viktimasi Sepotong Kain (Studi Kasus Mahasiswi Bercadar di IAIN Kendari). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan bukanlah miliknya secara mutlak melainkan milik sistem sosial, kultural, dan agama yang dipolitisasi. Apabila perempuan mengenakan pakaian minim yang cenderung menampakkan sebagian besar dari tubuhnya, maka ia akan dianggap sebagai penyebab dari pornografi dan memicu nafsu laki-laki untuk melakukan pemerkosaan. Sedangkan apabila ia mengenakan jilbab atau bahkan menambahkan sepotong kain cadar untuk menutupi sebagian besar wajahnya hingga nyaris tidak ada bagian tubuh yang dapat dilihat, maka ia akan dicurigai sebagai agen kelompok fundamental dan radikal.[36]

Meskipun penelitian presentasi diri atau penelitian mengenai busana muslimah telah banyak dilakukan sebelumnya, namun belum ada penelitian yang menggabungkan keduanya serta memilih media sosial sebagai media presentasi diri.

---

35 Chelsea Amanda Alim, *Impression Management Agnez Monica Melalui Media Social Instagram @Agnezmo*. Surabaya: Universitas Kristen Petra Surabaya, 2014.

36 Asliah Zaenal, Dkk., *Viktimasi Sepotong Kain (Studi Kasus Mahasiswi Bercadar Di IAIN Kendari)*. Kendari: IAIN Kendari, 2019.